

ANALISIS KARAKTERISTIK PERMASALAHAN KESEHATAN MENTAL REMAJA DISABILITAS INTELEKTUAL DI SLB NEGERI 1 PADANG

Putri Julia¹ Setia Budi² Johandri Taufan³, Mardhatillah Zulpiani⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: juliaputripj1@gmail.com

Article History

Received: 04-07-2026

Revision: 21-07-2026

Accepted: 24-07-2026

Published: 27-07-2026

Abstract. This study aimed to analyze the characteristics of mental health problems among adolescents with intellectual disabilities at SLB Negeri 1 Padang. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation involving five informants, namely the principal, two vice principals, and two classroom teachers selected using purposive sampling. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings revealed that adolescents with intellectual disabilities experienced difficulties in emotional regulation, mood instability, social withdrawal, low self-confidence, difficulties in adapting to new environments, and limitations in expressing their feelings and personal needs. These problems were influenced by adaptive abilities, social experiences, family support, and the school environment. The findings also indicate that each adolescent demonstrates different mental health characteristics, requiring individualized educational and psychosocial support. This study concludes that collaboration among schools, families, and the social environment plays an essential role in promoting the psychological well-being of adolescents with intellectual disabilities and provides important implications for developing more responsive school-based mental health support services.

Keywords: Mental Health, Intellectual Disability, Adolescents, School Support, Qualitative Study

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik permasalahan kesehatan mental pada remaja disabilitas intelektual di SLB Negeri 1 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi terhadap lima informan yang terdiri atas kepala sekolah, dua wakil kepala sekolah, dan dua wali kelas yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja disabilitas intelektual mengalami kesulitan mengendalikan emosi, perubahan suasana hati, kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial, rendahnya kepercayaan diri, hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, serta keterbatasan dalam mengekspresikan perasaan dan kebutuhan. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan adaptif, pengalaman sosial, dukungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesehatan mental setiap remaja memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial berperan penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis remaja disabilitas intelektual serta menjadi dasar bagi pengembangan layanan pendidikan yang lebih responsif terhadap kesehatan mental peserta didik.

Kata Kunci: Kesehatan Mental, Disabilitas Intelektual, Remaja, Dukungan Sekolah, Studi Kualitatif

How to Cite: Julia, P., Budi, S., Taufan, J., & Zulpiani, M. (2026). Analisis Karakteristik Permasalahan Kesehatan Mental Remaja Disabilitas Intelektual di SLB Negeri 1 Padang: *Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (4), 2521-2530. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.7190>

PENDAHULUAN

Remaja dengan disabilitas intelektual merupakan kelompok yang memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap berbagai permasalahan kesehatan mental dibandingkan remaja pada umumnya. Selain mengalami keterbatasan fungsi intelektual dan kemampuan adaptif, mereka juga menghadapi tantangan dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima revisi teks (DSM-5-TR) menegaskan bahwa disabilitas intelektual ditandai oleh keterbatasan fungsi intelektual dan fungsi adaptif yang memengaruhi kemampuan individu menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari (Patel et al., 2020). Kondisi tersebut menyebabkan remaja dengan disabilitas intelektual lebih rentan mengalami masalah emosional, kecemasan, isolasi sosial, maupun gangguan perilaku apabila tidak memperoleh dukungan yang memadai (Emerson & Totsika, 2023).

Permasalahan kesehatan mental pada remaja dengan disabilitas intelektual menjadi isu yang semakin penting karena berdampak terhadap kualitas hidup, perkembangan sosial, serta keberhasilan proses pendidikan. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa gangguan kesehatan mental pada anak dan remaja dapat menghambat perkembangan psikososial, prestasi belajar, dan partisipasi sosial sehingga memerlukan penanganan sejak dini (World Health Organization, 2022). Di Indonesia, *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* juga menunjukkan tingginya proporsi remaja yang mengalami masalah kesehatan mental sehingga penguatan layanan kesehatan mental di lingkungan pendidikan menjadi kebutuhan yang mendesak (Holly et al., 2026). Pada kelompok remaja penyandang disabilitas, risiko tersebut cenderung lebih tinggi karena mereka sering menghadapi stigma, diskriminasi, keterbatasan interaksi sosial, dan pengalaman perundungan.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SLB Negeri 1 Padang. Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa beberapa remaja dengan disabilitas intelektual mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta pernah mengalami perundungan verbal. Orang tua juga mengungkapkan bahwa perubahan lingkungan sekolah menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan beradaptasi sehingga menjadi lebih pendiam dan kurang percaya diri. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan kesehatan mental pada remaja dengan disabilitas intelektual tidak hanya berkaitan dengan kondisi individual, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian terdahulu telah melaporkan bahwa remaja dengan disabilitas intelektual memiliki prevalensi masalah emosional dan perilaku yang lebih tinggi dibandingkan populasi umum (Emerson & Totsika, 2023; Berg et al., 2023). Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa pengalaman perundungan dan rendahnya dukungan sosial meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental pada remaja berkebutuhan khusus (Sayyidhina et al., 2026). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada prevalensi gangguan mental atau hubungan antara faktor risiko tertentu dengan kesehatan mental. Kajian yang secara khusus mendeskripsikan karakteristik permasalahan kesehatan mental remaja dengan disabilitas intelektual berdasarkan pengalaman nyata di lingkungan sekolah luar biasa, khususnya di Kota Padang, masih sangat terbatas. Akibatnya, informasi mengenai bentuk-bentuk permasalahan kesehatan mental yang dialami peserta didik sebagai dasar penyusunan layanan pendidikan dan pendampingan psikososial belum tersedia secara memadai.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian gambaran empiris mengenai karakteristik permasalahan kesehatan mental remaja dengan disabilitas intelektual melalui identifikasi aspek emosional, interaksi sosial, dan kemampuan penyesuaian diri berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lingkungan SLB. Temuan tersebut diharapkan memberikan informasi yang lebih kontekstual mengenai kebutuhan psikososial peserta didik sehingga dapat menjadi dasar pengembangan layanan pendidikan, pendampingan psikologis, dan intervensi kesehatan mental yang sesuai dengan karakteristik remaja penyandang disabilitas intelektual. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik permasalahan kesehatan mental pada remaja dengan disabilitas intelektual di SLB Negeri 1 Padang. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Luar Biasa, khususnya mengenai kesehatan mental peserta didik penyandang disabilitas intelektual, serta menjadi dasar bagi guru, sekolah, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merancang layanan yang mendukung kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji karakteristik permasalahan kesehatan mental pada remaja dengan disabilitas intelektual di SLB Negeri 1 Padang, Sumatera Barat. Subjek utama penelitian adalah remaja dengan disabilitas intelektual yang menjadi peserta didik di sekolah tersebut. Remaja tidak diwawancarai secara mendalam karena keterbatasan kemampuan komunikasi dan pertimbangan etis, tetapi menjadi subjek observasi terhadap perilaku, interaksi sosial, ekspresi

emosional, dan kemampuan penyesuaian diri selama mengikuti aktivitas di sekolah. Sementara itu, data wawancara diperoleh dari lima informan yang dipilih secara *purposive*, yaitu satu kepala sekolah, dua wakil kepala sekolah (bidang kurikulum dan bidang kesiswaan), serta dua wali kelas yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pendampingan peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semiterstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi karakteristik perilaku dan interaksi sosial remaja dengan disabilitas intelektual. Wawancara semiterstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi emosional, perilaku sosial, kemampuan penyesuaian diri, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental peserta didik berdasarkan pengalaman para informan. Dokumentasi berupa catatan perkembangan peserta didik, data sekolah, dan dokumen lain yang relevan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumentasi ditranskripsi, dikodekan, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan kondisi emosional, interaksi sosial, dan kemampuan penyesuaian diri peserta didik. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk matriks dan uraian naratif untuk mempermudah identifikasi pola serta hubungan antartema. Selanjutnya, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara terus-menerus dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data hingga diperoleh kesimpulan yang konsisten. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan konfirmasi silang terhadap informasi yang diperoleh dari setiap informan.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SLB Negeri 1 Padang, diperoleh berbagai temuan mengenai karakteristik permasalahan kesehatan mental pada remaja disabilitas intelektual. Temuan penelitian menggambarkan kondisi kesehatan mental peserta didik berdasarkan hasil observasi yang diperkuat oleh wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta dua orang wali kelas. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa karakteristik permasalahan kesehatan mental pada remaja disabilitas intelektual ditandai dengan kesulitan mengendalikan emosi, kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial, rendahnya kepercayaan diri, hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, serta keterbatasan dalam mengekspresikan perasaan dan kebutuhan. Selain itu, beberapa peserta didik juga mengalami pengalaman negatif, seperti perundungan verbal dari teman sebaya, yang diduga memengaruhi kondisi emosional dan penyesuaian sosial mereka. Berdasarkan temuan tersebut, diperoleh informasi sebagai berikut:

Wali Kelas inisial N menyatakan:

” Untuk anak berkebutuhan khusus sendiri tentunya sangat berbeda dari pada anak pada umum nya apa lagi untuk anak C, untuk karakteristik permasalahan anak berada di dalam kelas sendiri anak lebih terlihat pendiam, jika diberikan penugasan selalu di tunjukan, diperlihatkan, jika dia menunjukkan perilaku yang tidak mood itu biasa nya dari rumah, misalnya keinginan dia tidak dipenuhi, atau banyak tingkanya atau malas itu udala dia nga mood lagi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi emosional peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas di sekolah, tetapi juga oleh pengalaman yang terjadi di lingkungan keluarga. Perubahan suasana hati (mood) berdampak pada motivasi belajar, keterlibatan dalam pembelajaran, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesehatan mental remaja dengan disabilitas intelektual dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang saling berkaitan, sehingga guru perlu memahami latar belakang perilaku peserta didik sebelum memberikan intervensi pembelajaran. Temuan serupa juga disampaikan oleh wali kelas berinisial R.

” Kondisi Kesehatan mental pada kelas ibu sendiri adalah itu sangat beragam ada anak yang kepercayaan rendah ada yang tinggi untuk kepercayaan yang rendah ini sehingga tidak mau bergabung dengan teman sebaya nya untuk sional biasa saja dan tergantung mood nya juga. ”

Kedua pernyataan wali kelas menunjukkan pola yang sama, yaitu rendahnya kepercayaan diri dan ketidakstabilan emosi menjadi karakteristik yang paling sering muncul pada peserta didik. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kemampuan mereka membangun hubungan sosial dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, permasalahan kesehatan mental pada remaja disabilitas intelektual tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan intelektual, tetapi juga dengan kemampuan regulasi emosi dan penyesuaian sosial yang memerlukan pendampingan secara berkelanjutan. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan berinisial F menyampaikan:

”Disekolah ini sangat beragam ya.. untuk karasteritik siswanya contoh untuk tunarungu mereka hambatan pendengaran atau disabilitas lainnya memang ada beberapa siswa disekolah ini seperti inteaksi sosial nya mengalami hal tersebut dengan menunjukkan ekspresi sedih marah yang mungkin kita bisa melihat ekspersi tesebut dari mereka mengamti suatu hal.”

Sementara itu, wakil kepala sekolah bidang kurikulum berinisial R menyatakan:

”Kalo ibu lihat ya anak itu dengan permasalahan kesehatan mental apalagi pada hambatan intelektual ada pasti apa lagi dengan kesehatan mentalnya untuk guru ini tidak betul semua putri bisa jadi permasalahan yang ada dirumah dan sekolah atau tidak mau bergaul dan bersosialisi dengan temannya tadi.”

Kedua informan tersebut memperkuat bahwa karakteristik kesehatan mental peserta didik dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungan. Hambatan dalam fungsi adaptif membuat remaja dengan disabilitas intelektual lebih rentan mengalami kesulitan mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial ketika menghadapi tekanan dari keluarga maupun sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya menjaga kesehatan mental tidak cukup dilakukan melalui pendekatan akademik, tetapi juga memerlukan kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan mampu mendukung perkembangan psikososial peserta didik. Kepala sekolah berinisial S juga menyampaikan:

”Untuk karakteristiknya itu berbagai macam. Ada yang pendiam, introvert, ada juga yang semangat atau ceria. Selama saya menjadi kepala sekolah di SLB Negeri 1 Padang, permasalahan kesehatan mental yang berat mungkin tidak terlalu tampak, tetapi sikap pendiam dan ekspresi mereka memang sangat terlihat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik kesehatan mental pada remaja dengan disabilitas intelektual bersifat heterogen. Sebagian peserta didik mampu beradaptasi dengan baik, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan kecenderungan menarik diri dan kesulitan mengekspresikan emosi. Variasi karakteristik tersebut mengindikasikan bahwa layanan pendidikan dan pendampingan psikososial tidak dapat disamaratakan, melainkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing peserta didik melalui asesmen yang berkelanjutan serta dukungan dari guru, keluarga, dan lingkungan sekolah.

DISKUSI

Karakteristik permasalahan kesehatan mental pada remaja dengan disabilitas intelektual merupakan temuan utama penelitian ini. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa permasalahan yang paling menonjol meliputi kesulitan mengendalikan emosi, kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial, rendahnya kepercayaan diri, serta hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kesehatan mental pada remaja dengan disabilitas intelektual tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fungsi intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi dan fungsi adaptif yang menentukan bagaimana mereka merespons tuntutan sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, aspek emosional dan sosial menjadi indikator utama yang menggambarkan kondisi kesehatan mental kelompok ini.

Kesulitan mengelola emosi yang ditemukan pada penelitian ini mengindikasikan bahwa remaja dengan disabilitas intelektual memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap tekanan psikologis. Keterbatasan dalam memahami situasi sosial dan mengekspresikan perasaan menyebabkan perubahan suasana hati lebih mudah muncul ketika mereka menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapan, baik di rumah maupun di sekolah. Temuan ini sejalan dengan Totsika (2022) yang menyatakan bahwa anak dan remaja dengan disabilitas intelektual memiliki prevalensi masalah emosional dan perilaku yang lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Oleh karena itu, dukungan emosional yang konsisten dari guru dan keluarga menjadi faktor penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya.

Selain aspek emosional, hambatan interaksi sosial juga menjadi karakteristik yang dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri menyebabkan sebagian peserta didik enggan berinteraksi dengan teman sebaya dan lebih memilih menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan intelektual, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang diterima peserta didik. Lingkungan sekolah yang memberikan penerimaan, kesempatan berinteraksi, dan dukungan dari guru berpotensi meningkatkan kemampuan adaptasi sosial, sedangkan pengalaman penolakan atau perundungan dapat memperburuk kondisi psikologis mereka. Temuan ini mendukung hasil penelitian Ziyana (2024) dan Akhmad et al. (2026) yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi dengan teman sebaya berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan kesehatan mental remaja penyandang disabilitas.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak semua remaja dengan disabilitas intelektual mengalami hambatan sosial dan emosional yang menonjol. Emerson dan Totsika (2023), misalnya, menemukan bahwa sebagian remaja dengan disabilitas intelektual mampu menunjukkan penyesuaian sosial yang baik ketika memperoleh dukungan keluarga yang kuat, lingkungan sekolah yang inklusif, dan layanan psikososial yang berkelanjutan. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik kesehatan mental tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi disabilitas intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan tempat remaja tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain, dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif yang dapat mengurangi dampak kerentanan psikologis.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keluarga dan sekolah merupakan dua sistem pendukung yang saling melengkapi dalam membentuk kesehatan mental remaja dengan disabilitas intelektual. Remaja yang memperoleh komunikasi yang baik, perhatian, dan pendampingan dari keluarga serta guru cenderung menunjukkan kemampuan regulasi emosi dan penyesuaian sosial yang lebih baik. Sebaliknya, keterbatasan dukungan atau pengalaman sosial yang negatif meningkatkan risiko munculnya kecemasan, perilaku menarik diri, dan rendahnya rasa percaya diri. Hasil ini memperkuat temuan Zumrotus et al. (2025), Rahmi (2021), dan Storm dan Vermeiren (2025) yang menyatakan bahwa kesehatan mental anak dengan disabilitas intelektual merupakan hasil interaksi antara karakteristik individu dengan dukungan keluarga, hubungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini telah menjawab tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi karakteristik permasalahan kesehatan mental pada remaja dengan disabilitas intelektual di SLB Negeri 1 Padang. Penelitian menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan mental terutama tampak pada aspek regulasi emosi, interaksi sosial, dan kemampuan penyesuaian diri yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial serta dukungan dari keluarga dan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa upaya peningkatan kesehatan mental remaja dengan disabilitas intelektual memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui kolaborasi antara keluarga, guru, dan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan inklusif sehingga perkembangan psikologis peserta didik dapat berlangsung secara optimal.

KESIMPULAN

Kesehatan mental merupakan sebagai, mengenali potensi diri secara matang, dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, sesama, serta lingkungan sosial dan spiritualnya. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh remaja disabilitas intelektual di SLB Negeri 1 Padang. Hal ini ditunjukkan oleh adanya karakteristik permasalahan kesehatan mental berupa kesulitan mengendalikan emosi, perubahan suasana hati, kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial, rendahnya kepercayaan diri, hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, serta keterbatasan dalam mengekspresikan perasaan dan kebutuhan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakteristik permasalahan kesehatan mental pada remaja disabilitas intelektual dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama kemampuan adaptif, pengalaman sosial, dukungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Dukungan yang positif dari keluarga dan sekolah berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola emosi, meningkatkan interaksi sosial, serta mendukung penyesuaian diri. Sebaliknya, pengalaman negatif, seperti kurangnya dukungan sosial dan perundungan, berpotensi memperburuk kondisi kesehatan mental mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai karakteristik permasalahan kesehatan mental remaja disabilitas intelektual di SLB Negeri 1 Padang. Temuan ini menegaskan bahwa upaya menjaga kesehatan mental tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam menciptakan dukungan yang berkelanjutan bagi perkembangan emosional dan sosial remaja disabilitas intelektual.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, sekolah disarankan untuk mengembangkan program yang mendukung kesehatan mental remaja disabilitas intelektual melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional, seperti psikolog atau konselor. Guru diharapkan melakukan identifikasi dini terhadap perubahan kondisi emosional dan interaksi sosial peserta didik serta memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Selain itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan agar perkembangan emosional dan sosial peserta didik dapat berlangsung secara optimal.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan informan dari berbagai daerah sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai karakteristik permasalahan kesehatan mental pada remaja disabilitas intelektual. Penelitian lanjutan juga

dapat mengkaji strategi guru, efektivitas program sekolah, maupun bentuk intervensi psikososial dalam menjaga kesehatan mental remaja disabilitas intelektual. Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian dengan metode *mixed methods* atau eksperimen juga direkomendasikan untuk menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas berbagai program dan layanan dalam mendukung kesejahteraan psikologis remaja disabilitas intelektual

REFERENSI

- Akhmad, N. M., Sididi, M., Abbas, H. H., Epidemiologi, P., Masyarakat, F. K., & Indonesia, U. M. (2026). Karakteristik Kesehatan Mental Pada Remaja Disabilitas Di Slbn Jeneponto. *Window of Public Health Journal*, 7(3), 485–495. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/1xnqdb74>
- Berg, M., Sissel, H., Helverschou, B., Axelsdottir, B., & Håkan, P. (2023). General Measurement Tools for Assessing Mental Health Problems Among Children and Adolescents with an Intellectual Disability : A Systematic Review. In *Journal of Autism and Developmental Disorders* (Vol. 53, Nomor 1). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-05419-5>
- Emerson, E., & Totsika, V. C. H. P. H. (2023). The mental health and well-being of adolescents with / without intellectual disability in the UK. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*. <https://doi.org/.https://doi.org/10.1017/S204579602300080X> Received:
- Holly, E., Joemer, C., Dibaba, Y., Ellyza, A., Manh, V., Shoshanna, L., Atieno, S., Putri, Y., Khanh, D. T., Meaghan, E., & Sarah, J. (2026). Prevalence of adolescent mental disorders in Kenya , Indonesia , and Viet Nam measured by the National Adolescent Mental Health Surveys (NAMHS): a multi- national cross-sectional study. *the lencet obsetrics Gyniaecology and woman Health*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(23\)02641-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(23)02641-7)
- Patel, D. R., Cabral, M. D., Ho, A., & Merrick, J. (2020). A clinical primer on intellectual disability. *TP Translational Pediatrics*, 9. <https://doi.org/10.21037/tp.2020.02.02>
- Rahmi, I. (2021). The role of perceived social support on social skills of students with special needs Peran dukungan sosial terhadap keterampilan sosial mahasiswa berkebutuhan khusus. *PK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v17i1.39860>
- Sayyidhina, A. A., Putri, N. A., & Puriani, R. A. (2026). Pengaruh Bullying terhadap Kesehatan Mental Remaja : Studi Literatur. *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4, 104–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/wissen.v4i2.1657>
- Ziyana, E. P. S. (2024). Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Disabilitas Intelektual Ringan dalam Pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/issue/view/3119>), 1–9.
- Storm, M. M. C., & Vermeiren, W. M. V. E. L. A. N. R. R. J. M. (2025). Social determinants associated with mental health problems in youth with intellectual disability : a systematic literature review. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 34(12), 3697–3711. <https://doi.org/10.1007/s00787-025-02794-7>
- Zumrotus, D., Pratama, R. E., & Pebriyanti, L. (2025). Dampak Dukungan Keluarga terhadap Anak Disabilitas Intelektual: Literature Review. *JURIHUM: Jurnal Inovasi dan Humaniora*, 3(2), 65–72. <https://jurnalmahasiswa.com/index.php/jurihum>